

Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Aplikasi Teknologi Pengemasan Gula Aren Yang Diproduksi Di Hargomulyo, Kulonprogo

Taufiq Hidayat^{1*}

¹ Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: taufiqre08@umy.ac.id

Abstrak

Desa Hargomulyo terletak di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. Sebagian besar berada di daerah perbukitan menoren dengan ketinggian antara 500-1000 dpl. Tanaman dominan di desa Hargomulyo adalah tanaman kelapa yang telah menjadi sumber pendapatan mayoritas penduduk di desa tersebut. Masyarakat menggantungkan hidupnya dengan memanen getah tanaman kelapa yang keluar dari manggar kelapa untuk diolah lebih lanjut menjadi gula jawa. Sejauh ini, produk lokal Desa Hargomulyo khususnya Dusun Tangkisan 1 hanya sebatas penjualan produk setengah jadi dan barang jadi (produk) tanpa pengemasan dan pemasaran paten. Metode yang digunakan dalam peningkatan kualitas gula jawa dusun tangkisan I, Hargomulyo merupakan kombinasi antara penyuluhan dan pendampingan. Penyuluhan atau sosialisasi terdiri dari penyuluhan mengenai sistem pembukuan sederhana, penyuluhan tentang pemasaran dan penyuluhan tentang pengemasan dan pengolahan gula jawa. Pendampingan yang dilakukan berupa proses produksi gula jawa yang higienis serta proses pengajuan No. P. IRT ke dinas kesehatan. Perbaikan pengemasan dilakukan dengan menggunakan plastik Aluminium Vakum dengan bobot bersih 1 Kg, penjualan dikelola secara langsung oleh karang taruna di dusun Tangkisan 1. Produk Dusun Tangkisan I sudah dipasarkan di jejaring toko TOMIRA dan beberapa koperasi milik daerah dengan merk dagang Gunung Gondong. Produk tersebut memiliki No PIRT 2093401010648-24 dengan bobot 1 kg dan harga jual Rp. 25.000 dari produsen. Harga tersebut jauh di atas harga tanpa kemasan yang hanya dijual dengan harga Rp. 18.000 per kg.

Kata Kunci: gula jawa, kemasan, pemasaran

Pendahuluan

Kelurahan Hargomulyo merupakan bagian dari kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo. Kelurahan Hargomulyo memiliki luas lahan sebesar 1.532 ha dengan penggunaan wilayah didominasi oleh hutan dengan luasan sebesar 434 ha serta lahan pertanian dengan luasan sebesar 195 ha (BPS Kabupaten Kulonprogo 2018). Penggunaan lahan tersebut memungkinkan terdapatnya 2 juta batang pohon yang sangat potensial sebagai pondasi dasar usaha gula jawa. Gula jawa tersebut diproses dari pengolahan nira kelapa (Santoso 1993).

Gula Jawa di Kelurahan Hargomulyo sebagian besar dikerjakan oleh masyarakat lokal terutama yang berada diatas umur 50 tahun. Pemuda umur produktif memilih keluar daerah sekedar untuk menuntuk ilmu maupun bekerja. Sehingga latar belakang pendidikan yang minim membuat pengolahan gula jawa hanya dilakukan hingga tahapan produksi. Dengan demikian, perlu dilakukan penerapan teknologi pengemasan dan strategi pemasaran agar menambah nilai jual produksi. Hal ini ditunjuang oleh perbedaan antara harga jual gula kiloan dengan gula dalam kemasan.

Gula jawa kiloan dijual dengan harga Rp. 17.000/kg ke toko kelontong dan dijual dengan harga Rp. 18.000 - 19.500/kg. Sedangkan gula jawa dalam kemasan dapat dijual ke jejaring toko TOMIRA dapat dibeli dengan harga Rp. 22.000/kg dengan harga jual Rp. 25.000. Namun, sangat disayangkan belum ada produsen Gula jawa di Hargomulyo yang mampu memasarkan produknya di jejaring toko TOMIRA. Penolakan dari toko TOMIRA memiliki dua alasan utama yaitu tidak adanya pengemasan yang layak, kualitas gula jawa serta tidak adanya perizinan dari Lembaga terkait. Pengemasan gula jawa selama ini menggunakan plastik 1 kg tanpa ada label yang layak. Sedangkan kualitias gula jawa dapat dilihat dari warna gula jawa, warna gkuning cerah keputihan menunjukkan adanya campuran bahan sintetik pada gula, warna coklat agak kehitaman menunjukkan gula jawa dicampur dengan gula putih. Warna terbaik adalah agak kekuningan emas yang menunjukkan murni dibuat dari nira kelapa.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam peningkatan kualitas produk gula jawa dusun tangkisan I, Hargomulyo merupakan kombinasi antara penyuluhan dan pendampingan. Penyuluhan atau sosialisasi terdiri dari penyuluhan mengenai sistem pembukuan sederhana, penyuluhan tentang pemasaran dan penyuluhan tentang pengemasan dan pengolahan gula jawa. Pendampingan yang dilakukan berupa proses produksi gula jawa yang higienis serta proses pengajuan No. P. IRT ke dinas kesehatan.

Sosialisasi manajemen keuangan disampaikan oleh perwakilan Dinas perindustrian dan Perdagangan Kulon Progo. Materi yang diberikan meliputi arus kas (pengeluaran dan pemasukan), Neraca harta-utang dan modal, serta pendapatan-biaya atau yang lebih dikenal dengan istilah Laba/Rugi. Sosialisasi pemasaran disampaikan oleh koperasi daerah Kulon Progo berisikan meteri mengenai syarat-syarat memasukkan produk desa ke koperasi daerah dan toko jejaring TOMIRA. Luaran dari sosialisasi pemasaran adalah kemasan yang menarik dan harus adanya nomor produk industry rumah tangga. Kegiatan sosialisasi pengemasan dan pengolahan gula jawa disampaikan oleh perwakilan dari Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo. Materi yang disampaikan berisikan kiat-kiat pengolahan Gula jawa secara higienis agar lolos uji dari Dinas kesehatan, dilanjutkan dengan cara pengemasan yang menarik agak masyarakat mengenal produk gula jawa, serta kiat-kiat khusus bagaimana mendapatkan No. P.IRT.

Pendampingan proses produksi gula jawa yang higienis dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo. Pendampingan dimulai dari proses panen nira, penyimpanan, dan pemasakan nira, serta penyimpanan gula jawa. Pendampingan proses pengajuan No P.IRT ke Dinas Pertanian dimulai dari pendaftaran, pengisian formulir, penyuluhan, survey lokasi dan pengambilan sertifikat. Kegiatan ini dikatakan berhasil jika produk gula jawa telah dipasarkan di koperasi ataupun toko TOMIRA.

Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi yang pertama dilaksanakan adalah sosialisasi mengenai manajemen keuangan yang diikuti oleh 23 peserta. Keseluruhan peserta yang mengikuti pelatihan merupakan anggota karang taruna Tangkisan I dengan rentang umur 15 tahun sampai 25 tahun. Pemahaman mereka tentang manajemen keuangan sangat kurang dengan hanya pemahaman sebesar 10% dari 100%, bahkan setelah penyuluhan pemahaman tersebut hanya meningkat menjadi 53%. Alasan rendahnya pemahaman tersebut mengingat kurangnya pengalaman praktis para peserta serta latar belakang pendidikan yang sebagian besar berasal dari IPA dan hanya sedikit yang IPS. Namun, diantara keseluruhan peserta ada tiga orang yang memiliki tingkat praktik yang cukup bagus dan dapat mempraktikkan keseluruhan langkah manajemen keuangan walaupun secara teori mereka tidak lebih baik dari peserta yang lain. Salah satu peserta terbaik tersebut adalah bendahara karang taruna. Berdasarkan penelitian Murina dan Rahmawati (2017) menyatakan bahwa pemahaman laporan keuangan ditentukan oleh tingkat Pendidikan, kualitas pelatihan dan pengalaman kerja.

Sosialisasi kedua yang dilaksanakan adalah strategi pemasaran yang diikuti oleh 57 peserta yang terdiri dari anggota karang taruna dan ibu-ibu rumah tangga. Diawal penyuluhan peserta hanya memiliki pemahaman sebesar 20% namun pada saat akhir kegiatan pemahaman tersebut meningkat menjadi 72%. Sebagai besar peserta memahamai mengenai beberapa strategi pemasaran, hal baru bagi peserta adalah berkaitan dengan pembuatan P.IRT. sebagian besar peserta beranggapan bahwa pembuatan P.IRT merupakan langkah yang sangat sulit. Pengajuan P.IRT terdiri dari beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu mengikuti seminar mengenai P.IRT, pendaftaran, dan kunjungan dinas kesehatan (Naimah and Soesilo 2015). Menurut Naimah dan Soesilo (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa keuntungan yaitu adanya alat perlindungan hukum serta memudahkan pemasaran.

Sosialisasi terakhir adalah pengemasan dan produksi gula jawa yang diikuti oleh 39 peserta yang terdiri dari bapak dan ibu warga tangkisan I yang memiliki profesi berkaitan dengan gula jawab. Secara mengejutkan pemahaman peserta tentang pengemasan dan produksi gula jawa pada awal sosialisasi mencapai 76%. Pada akhir sosialisasi pemahaman meningkat menjadi 89%. Bagian yang paling sulit dimengerti oleh sebagian besar peserta adalah mengenai pengemasan. Hal ini mengingat peserta pelatihan tidak melakukan pengemasan produk gula jawa dengan baik sebelumnya.ada bebarap syarat yang harus dipenuhi dalam membuat kemasan yaitu tidak toksik, harus cocik dengan bahan yang dikemas, sanitasi dan syarat-syarat kesehatan terjamin, dapat mencegah pemalsuan, kemudahan membuka dan

menutup, kemudahan dan keamanan dalam mengeluarkan isi, kemudahan pembuangan kemasan bekas, ukuran, bentuk dan berat, penampilan dan pencetakan, serta biaya rendah (Rahmawati 2013)

Teknik yang dilakukan untuk mengambil nira atau bahan baku dari gula jawa disebut *nderes*. *Nderes* juga dilakukan sambal memasang tempat untuk panen berikutnya. *Ndedes* dilakukan setiap hari pada pagi hari pukul 5.30 dan sore hari pukul 16.00 dengan memanjat pohon kelapa untuk mengambil nira. Pengolahan nira menjadi gula jawa dilakukan pada hari senin-kamis. Alat penampung nira selama ini dibuat dari ember plastik yang tidak terjamin kualitasnya. Sehingga disarankan menggunakan ember dari bamboo yang dilapisi plastik makanan sekali pakai.

Gambar 1. Desain kemasan gula jawa produksi Tangkisan I.



Sumber: Dokumen penulis

Selama ini warga menyimpan nira dengan menambahkan bahan kimia agar tahan lama dan tidak berbau. Bahan kimia yang digunakan merupakan Natrium Metabisulfit ($\text{Na}_2\text{S}_2\text{O}_5$). Bahan kimia ini merupakan pengawet anorganik yang berfungsi sebagai desinfektan, antioksidan dan pengawet makanan, bahan ini dapat menyebabkan reaksi alergi pada orang yang sensitif terhadap sulfat (Prajna, 2015). Hasil pendampingan diperoleh penggunaan ekstrak manggis dan kapur sirih dapat berperan sebagai pengganti bahan kimia tersebut. Pengolahan gula jawa biasanya dilakukan dengan merebus nira diatas wajan. Hasil pendampingan mendapatkan selama ini warga menggunakan kawat besi dan detergen untuk mencuci wajan, selain itu sebagai campuran digunakan parutan kelapa. Ternyata penggunaan detergen dapat mengurangi mutu gula jawa, penggunaan kawat besi menyebabkan serpihan kawat menempel pada wajah sehingga bercampur pada gula jawa.

Pengajuan No P.IRT ke Dinas Kesehatan berlangsung dengan lancar. No.P.IRT telah diperoleh dengan no PIRT 2093401010648-24. Berbekal nomer tersebut maka kemasan didesain menggunakan plastik aluminium foil dan plastik transparan yang disegel bagian atas. Desain kemasan dapat dilihat pada gambar 1. Produk tersebut dipasarkan dengan merk dagang Gunung Gondong dengan bobot 1 kg dan harga jual Rp. 25.000 dari produsen. Harga tersebut jauh diatas harga tanpa kemasan yang hanya dijual dengan harga Rp. 18.000 per kg. Naimah dan Soesilo (2015) menjelaskan bahwa no P.IRT memiliki banyak manfaat salah satunya adalah promosi, produk yang telah memperoleh no P.IRT tidak perlu sembunyi dari pengawasan pemerintah.

Simpulan

Rangkaian kegiatan penyuluhan mengenai sistem pembukuan sederhana, penyuluhan tentang pemasaran dan penyuluhan tentang pengemasan, pengolahan gula jawa serta pendampingan proses produksi gula jawa yang higienis serta proses pengajuan No. P. IRT ke dinas kesehatan telah dilakukan. Hasil akhir dari pengabdian ini adalah adanya Produk Dusun Tangkisan I sudah dipasarkan di jejaring took TOMIRA dan beberapa koperasi milik daerah dengan merk dagang Gunung Gondong. Produk tersebut memiliki No PIRT 2093401010648-24 dengan bobot 1 kg dan harga jual Rp. 25.000 dari produsen. Harga tersebut jauh diatas harga tanpa kemasan yang hanya dijual dengan harga Rp. 18.000 per kg.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian, Publikasi, Dan Pengabdian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan hibah pengabdian kepada Masyarakat dengan no SK 2816/SK-LP3M/I/2019 Tahun Akademik 2018/2019. Terima kasih juga dihaturkan kepada Asmuni Ari selaku kepala dusun Tangkisan I, bapak Supardi selaku ketua karang taruna dan kelompok KKN 31.

Daftar Pustaka

- BPS Kabupaten Kulonprogo. 2018. *Kecamatan Kokap Dalam Angka*. PT. Solo Grafika Utama.
- Murina, Sasha, and Rahmawati. 2017. "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kualitas Pelatihan, Dan Pengalaman Kerja Aparatur Desa Terhadap Pemahaman Laporan Keuangan Desa (Studi Pada Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi Unsyiah* 2(3): 111-21.
- Naimah, and Soesilo. 2015. "Manfaat Legalitas P-IRT Bagi Pengembangan Usaha Dalam Prrogram IBM Kripik Pisang Berkulit." *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS* 1(2): 51-63.
- Rahmawati, Fitri. 2013. *Pengemasan Dan Pelabelan*.
- Santoso, Hieronymus Budi. 1993. *Pembuatan Gula Kelapa*. Kanisius.